

Pendampingan Peningkatan Literasi Keuangan pada Sekolah Menengah Atas 1 di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar

Aldi Aditya SarmanUIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia**Yusuf Asyahri***UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia**Faqih El Wafa**UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*Corresponding Author

Email:

[yusufasyahri@uin-
antasari.ac.id](mailto:yusufasyahri@uin-antasari.ac.id)**Genesis Artikel**

Received : 29 April 2025

Revised : 14 September 2025

Accepted : 17 November 2025

Publish : 31 Desember 2025

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan peningkatan literasi keuangan di SMAN 1 Paramasan Bawah, Kabupaten Banjar, serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan siswa. Metode pendampingan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan tahapan partisipasi, identifikasi masalah, evaluasi menggunakan pretest dan posttest, serta refleksi dan tindak lanjut. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor literasi keuangan siswa setelah pendampingan, dengan rata-rata nilai meningkat dari kategori rendah menjadi sedang-tinggi. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan siswa, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Secara keseluruhan, hasil PkM tersebut memberikan rekomendasi bahwa perlu adanya pendekatan edukatif partisipatif dengan melibatkan guru, orang tua, dinas pendidikan dan lembaga keuangan sebagai upaya berkelanjutan dalam memperkuat literasi keuangan di lingkungan sekolah perdesaan.

Kata Kunci: literasi keuangan; pengabdian masyarakat; pendampingan; Participatory Action Research (PAR)

Abstract

This Community Service activity aims to provide assistance in improving financial literacy at SMAN 1 Paramasan Bawah, Banjar Regency, and to identify factors that influence students' financial literacy levels. The mentoring method used was Participatory Action Research (PAR), with stages of participation, problem identification, evaluation using pre-tests and post-tests, as well as reflection and follow-up. The results of the mentoring showed a significant increase in students' financial literacy scores after the mentoring, with the average score increasing from low to medium-high. In addition, the factors that influence students' financial literacy are gender, education level, and income. Overall, the results of the Community Service Program recommend that there needs to be a participatory educational approach involving teachers, parents, education agencies, and financial institutions as a sustainable effort to strengthen financial literacy in rural school environments.

Key Words: community service; financial literacy; mentoring; Participatory Action Research (PAR)

Cara Mensitasi :

Sarman, A. A., Asyahri, Y., Wafa, F.E. (2025). Pendampingan Peningkatan Literasi Keuangan Pada Sekolah Menengah Atas 1 Di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 4 (2), 91 - 104.



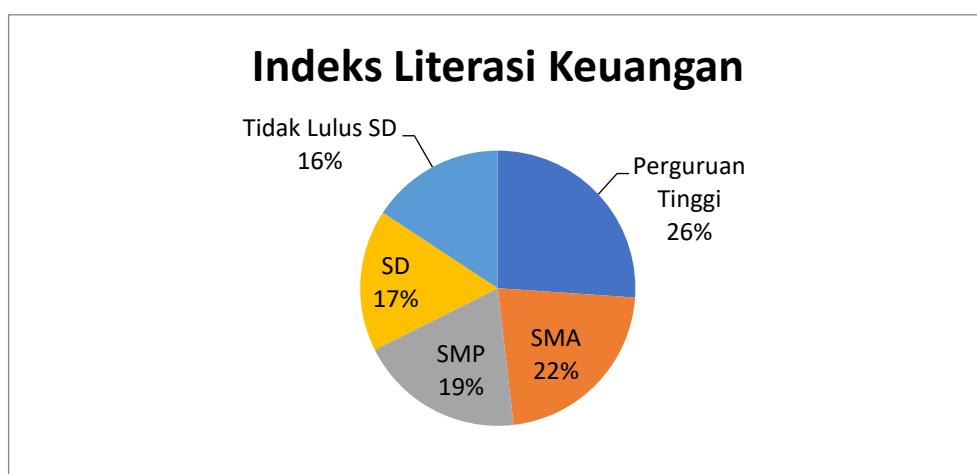
This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengelola dan mengambil keputusan berkaitan keuangan yang efektif pada kehidupan sehari-hari ([Ernayani et al., 2024](#)). Kemajuan era digital dan perkembangan ekonomi yang semakin maju, literasi keuangan menjadi aspek yang perlu dikuasai sebagai keterampilan mendasar bagi masyarakat, khususnya bagi siswa sekolah menengah atas (SMA) yang berada pada fase awal untuk mengenal konsep tanggung jawab dalam mengelola keuangan sejak dulu, seperti menabung, investasi, dan mengatur kegiatan konsumsi ([Gosal et al., 2025](#)). Dengan demikian, sangat penting bagi para siswa SMA untuk diberikan edukasi dan pendampingan literasi keuangan agar tercapainya perilaku finansial yang sehat dan rasional.

Peningkatan literasi keuangan sejak dibangku sekolah bertujuan untuk memberikan edukasi literasi keuangan karena pengetahuan dan pengalaman keuangan yang ditanamkan akan melekat dalam diri anak sehingga membentuk karakter dan kebiasaan mengelola keuangan mereka di masa depan sebagai suatu budaya baik, seperti mengenal makna uang, kebiasaan menabung, hingga mendahului kebutuhan dari pada keinginan serta pengelolaan keuangan ([Purwadisastra, 2023](#)).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bertempat di wilayah pegunungan meratus, tepatnya di sebuah Desa bernama ‘Desa Paramasan Bawah’ yang merupakan bagian dari Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar. Berdasarkan data Gambar 1, tingkat literasi keuangan pada tahun 2022 menurut kategori pendidikan terbagi atas tidak lulus SD 37,69%, lulus SD 39,78%, lulus SMP 46,61%, lulus SMA 52,88%, perguruan tinggi 62,42% dan secara keseluruhan indeks literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 49,68% ([Otoritas Jasa Keuangan, 2022](#)). Ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% jumlah penduduk di Indonesia memiliki literasi keuangan yang rendah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia.



Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan
Sumber: OJK 2022

Urgensi kegiatan PkM ini dilakukan akibat dari kondisi rendahnya pemahaman dan edukasi tentang pengelolaan keuangan bagi siswa SMA di wilayah perdesaan, yang disebabkan adanya gap perkotaan dan perdesaan tentang tingkat pemahaman literasi keuangan sehingga perlu adanya pendampingan peningkatan literasi

keuangan tersebut untuk siswa SMA di perdesaan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini lebih memfokuskan pada pendampingan peningkatan literasi keuangan pada sekolah menengah atas (SMA), dengan sasaran siswa SMA Negeri 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

Hasil observasi awal, menunjukkan sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar belum memahami literasi keuangan baik dari pengelolaan tabungan, investasi maupun mengatur konsumsi. Factor lain dari rendahnya literasi keuangan bagi siswa tersebut terletak dari informasi yang masih terbatas serta masih minimnya pembelajaran tentang literasi keuangan di sekolah tersebut sehingga misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada siswa sekolah tersebut agar dapat mengelola keuangan secara cerdas.

Kondisi tersebut dikhawatirkan akan membuat masyarakat terjerumus untuk menggunakan jasa-jasa keuangan yang tidak resmi seperti rentenir atau sering disebut dengan bank keliling dan koperasi tanpa izin dengan menetapkan bunga yang tinggi dan sangat merugikan masyarakat. Masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang rendah berpotensi menjadi sasaran kejahatan keuangan dan tidak mendapatkan fafal atau kemaslahatan dunia dan akhirat. Kualitas literasi keuangan masyarakat menduduki peranan strategis untuk mengantisipasi masyarakat menjadi korban akibat pengetahuan masyarakat yang minim tentang jasa keuangan yang resmi dan tidak ([Izzah, 2021](#)).

Dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi keuangan tersebut perlu program yang berlandaskan pada strategi nasional dalam meningkatkan literasi keuangan dengan tiga pilar utama, yaitu pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan ([Ratih & Zulfikri, 2024](#)). Oleh karena itu, guna memperkuat pilar-pilar tersebut maka perlu dilakukannya pemahaman sejak dini bagi para siswa SMA mengenai pengelolaan keuangan, khususnya siswa di SMA 1 di Desa Paramasan Bawah Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar.

Secara teoritis, kegiatan PkM berlandasarkan pada teori perilaku keuangan dengan menjelaskan bahwa faktor-faktor pengambilan keputusan keuangan individu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kebiasaan dalam mengelola financial. Menurut ([Lusardi & Mitchell, 2014a](#)), peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi dan kesejahteraan bagi individu dalam jangka panjang. Di Indonesia, studi dari [Otoritas Jasa Keuangan \(OJK\), \(2022\)](#) bahwa indeks literasi keuangan di kalangan pelajar masih tergolong rendah, terutama untuk daerah perdesaan.

Beberapa studi mengenai kegiatan PKM telah banyak dilakukan, diantaranya oleh ([Haryanti et al., 2020](#)), bahwa kegiatan sosialisasi literasi keuangan pada guru dan siswa serta orang tua dapat memberikan perkembangan yang positif tentang literasi keuangan syariah. Kegiatan PkM lainnya oleh ([Damanik et al., 2023](#)), bahwa kegiatan sosialisasi literasi keuangan pada siswa sekolah dasar yang dilakukan dapat memberikan efek positif tentang pemahaman pengelolaan keuangan sejak dini.

Kegiatan PkM ini memiliki pembaruan dengan menekankan pada pendampingan peningkatan literasi keuangan spesifik pada siswa SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar dengan mengintegrasikan konteks loka serta

mengaitkan prinsip-prinsip etika, tanggung jawab dan keberlanjutan memperkuat literasi keuangan pada tingkatan institusi Pendidikan SMA.

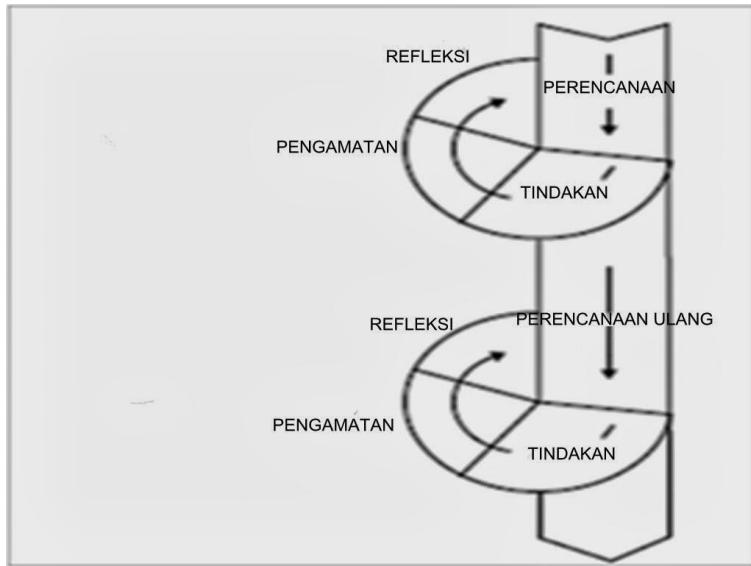
Kontribusi penting dari kegiatan PkM ini adalah adanya peningkatan pemahaman siswa dalam mengelola keuangan secara efektif serta berbasis nilai local yang diterapkan, penguatan peran guru di sekolah dalam memasukkan pembelajaran literasi keuangan serta pengembangan model literasi keuangan disekolah sesuai kondisi yang menjadi acuan untuk sekolah-sekolah perdesaan. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dapat memberikan nilai tambah bagi generasi muda agar melek akan literasi keuangan yang mandiri dan cerdas dalam mengelola keuangan.

Metode Kegiatan

Model pengabdian yang berbasis *Participatory Action Research* (PAR) dipilih sebagai metode yang kiranya sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian ini. PAR yaitu jenis penelitian dalam bentuk pengabdian berupa kegiatan riset yang diimplementasikan dalam sebuah aksi secara partisipatif oleh peneliti bersama masyarakat dalam lingkup sosial untuk mencapai suatu perubahan kondisi sosial ke arah yang lebih baik.

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan kedalam aksi. Bagian aksi dari PAR adalah situasional dalam upaya untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan juga terletak di dalam dan dengan masyarakat kepentingan.

Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang ajeg. Stephen Kemmis menyatakan bahwa: "proses riset aksi digambarkan dalam model cyclical seperti spiral. Setiap cycle memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi" yang saling keterkaitan dan terus berputar ([Afandi et al., 2019](#)). Kegiatan analisis PkM ini menggunakan cyclical model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam pendekatan *Action Research* pada Gambar 2. Model ini menggambarkan bahwa penelitian tindakan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi tertentu.



Gambar 2. Model Cyclical

Metode ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengubah cara pandang antara konvensional dan syariah, hingga menghadirkan transformatif untuk mengganti kondisi tidak ideal yang dialami oleh mereka dan tidak mudah terjerumus dalam memilih lembaga keuangan serta penipuan lainnya.

Kegiatan PkM ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), dimana metode ini bertujuan dalam membangun kolaborasi kegiatan PkM dengan masyarakat sebagai sasaran kegiatan PkM, khususnya bagi siswa SMA Negeri 1 Desa Paramasan Bawah. Kegiatan PkM melalui PAR bukan hanya sebagai research namun melibatkan, mendampingi serta mentransformasi masyarakat secara aktif melalui proses partisipatif untuk peningkatan literasi keuangan di kalangan siswa. Tahapan pelaksanaan PkM menggunakan metode PAR adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi

Mahasiswa sebagai pendamping membaur dengan lingkungan sekolah dalam mengenal kontes dan kondisi siswa SMAN 1 Paramasan Bawah. Kegiatan ini diawali perkenalan, sosialisasi tujuan, dan pembentukan kelompok pendamping.

2. Riset Awal (Identifikasi Masalah)

Tahapan ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, mahasiswa sebagai pendamping mengidentifikasi rendahnya literasi keuangan. Hasil ini menjadi dasar penyusunan materi pendampingan.

3. Aksi (Pelaksanaan Pendampingan dan Edukasi).

Tahapan ini dilaksanakan melalui kegiatan edukatif dan partisipatif melalui pretest untuk mengukur awal literasi keuangan siswa SMAN 1 Paramasan Bawah serta sesi pendampingan dan diskusi interaktif melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

4. Evaluasi (posttes)

Tahapan evaluasi dilakukan dengan melakukan post test setelah pendampingan selesai, dari hasil pretest dan posttest dibandingkan dengan melihat perubahan dari kegiatan PkM.

5. Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahapan ini dilakukan bersama guru sekolah meninjau hasil pendampingan dan merancang tindak lanjut berupa kegiatan literasi keuangan.

Adapun cara menghitung skor pretest dan posttest bisa menggunakan perhitungan dibawah ini ([Nababan & Sadalia, 2012](#)):

$$\text{Rumus: } Skor = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \times 100,$$

Keterangan: jumlah pertanyaan yang diajukan tentang literasi keuangan sebanyak 25 soal dengan jumlah responden sebanyak 41 siswa SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

Adapun cara untuk menghitung rata-rata skor pretest dan posttest yaitu bisa dihitung menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut: ([Abdurrahman et al., 2013](#)).

$$s = \frac{\sum S_i}{n},$$

Keterangan : s adalah rata-rata skor pretest maupun posttest, $\sum S_i$ merupakan skor siswa ke-1 dan n adalah jumlah siswa

Untuk menghitung persentase rata-rata skor pretest dan posttest menggunakan rumus persentase rata-rata:

$$S = \frac{s}{skor ideal} \times 100\%,$$

Keterangan:

S = persentase rata-rata skor pretest maupun posttest, dan s = rata-rata skor pretest maupun posttest.

Gambar 3 menunjukkan alur kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan PAR (*Participatory Action Research*) :



Gambar 3. Alur Kegiatan PkM Menggunakan PAR

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Partisipasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diawali dengan proses partisipasi pendamping dari mahasiswa terhadap siswa SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar. Partisipasi ini menjadi langkah awal untuk memahami konteks sosial dan karakteristik peserta didik di SMAN 1 Paramasan Bawah. Gambar 4 dan 5 menunjukkan kegiatan memperkenalkan diri kepada pihak sekolah serta menyampaikan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Proses perkenalan yang dilakukan memberikan gambaran adanya interaksi yang menciptakan suasana akrab dan partisipatif, sehingga siswa SMAN 1 Paramasan Bawah lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan selanjutnya.



Gambar 4. Kegiatan memperkenalkan diri kepada Pihak Sekolah SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.



Gambar 5. Menjalin suasana keakraban dan Partisipatif Siswa SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

2. Riset Awal (Identifikasi Masalah)

Tahapan ini melalakukan identifikasi masalah dengan metode wawancara dan observasi kepada siswa SMAN 1 Paramasan Bawah dalam memperoleh informasi awal tentang kondisi pemahaman literasi keuangan. Hasil dari wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa SMAN 1 Paramasan Bawah masih memiliki tingkat literasi keuangan kategori rendah, terutama dari segi pengelolaan uang saku yang diberikan, tabungan, serta pemahaman terhadap lembaga keuangan. Dari indentifikasi masalah tersebut dapat dijadikan dasar dalam penyusunan materi pendampingan pada pemahaman keuangan individu, pentingnya menabung, serta pengenalan instrument system pembayaran melalui digital seperti QRIS dan e-wallet yang relevan dengan kehidupan dengan perkembangan zaman.

3. Aksi

Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Tahapan awal melalui **pretest** untuk mengukur tingkat awal literasi keuangan siswa, yang ditunjukkan pada Gambar 6. Berikut hasil pretest dari siswa SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar:

Tabel 1. Hasil Pretest

Keterangan	Nilai
Jumlah Responden	41 orang
Jumlah Soal	25 butir
Skor Total	1.748
Skor Nilai Tertinggi	64
Skor Nilai Terendah	32
Rata-rata Nilai	42,63
Kategori Nilai Rendah (≤ 60)	32 orang (78%)
Kategori Nilai Sedang (60-74,9)	9 orang (22%)
Kategori Nilai Tinggi (≥ 75)	0 orang (0%)

Sumber: Data diolah, Hasil Kegiatan Pretest Tahun 2024

Hasil pretest dari 41 responden siswa menunjukkan nilai skor rata-rata sebesar 42,63, dimana tingkat literasi keuangan peserta masuk ke dalam masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta (sekitar 78%) masuk ke dalam kategori nilai rendah dengan rentan nilai (≤ 60), yang menandakan perlunya peningkatan pemahaman dasar terkait konsep keuangan. Hanya 22% atau 9 orang peserta yang mencapai kategori sedang, sedangkan untuk kategori nilai tinggi dari hasil pretest tersebut tidak ada peserta yang mencapai nilai > 75 sehingga hasil tersebut menjadi dasar dalam merancang materi literasi keuangan yang lebih aplikatif dan kontekstual untuk kegiatan pendampingan di SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

Setelah dilakukannya pretest, kegiatan selanjutnya membentuk *Focus Group Discussion* (FGD), diskusi interaktif dan permainan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif, yang ditunjukkan pada Gambar 7. Mahasiswa selaku pendamping berperan sebagai fasilitator dengan memberikan edukasi tentang pengelolaan uang, pentingnya menabung, serta strategi dalam mengelola uang saku. Siswa juga diberikan contoh praktis melalui simulasi perencanaan keuangan sederhana berbasis kebutuhan harian.



Gambar 6. Penggerjaan Pretest



Gambar 7. Focus Group Discussion (FDG)

4. Evaluasi (Posttest)

Tahapan kegiatan selanjutnya adalah melalui evaluasi posttest dengan menyuguhkan 25 (dua puluh lima) pertanyaan soal (pilihan ganda) dalam setiap test, meliputi 5 (lima) indikator dalam mengukur tingkat literasi keuangan, yaitu: Pengetahuan; Keterampilan; Keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan; sikap dan perilaku ([Otoritas Jasa Keuangan, 2019](#)).

Tabel 2. Skor Posttest

Keterangan	Nilai
Jumlah Responden	44 orang
Jumlah Soal	25 butir
Skor Total	3.352
Skor Nilai Tertinggi	96
Skor Nilai Terendah	72
Rata-rata Nilai	76,18
Kategori Nilai Rendah (≤ 60)	0 orang (0%)
Kategori Nilai Sedang (60-74,9)	6 orang (13,64%)
Kategori Nilai Tinggi (≥ 75)	38 orang (86,36%)

Sumber: Data diolah, Hasil Kegiatan Pretest Tahun 2024

Adapun dari hasil perhitungan tingkat literasi keuangan siswa Sekolah Menengah Atas 1 di Desa Paramasan Bawah mendapatkan hasil perubahan yang sangat jauh antara sebelum diberikan pendampingan dan setelah diberikan pendampingan. Saat pretest, rata-rata nilai siswa masuk dalam kategori rendah yaitu 42,63 dan dilakukan kegiatan pendampingan literasi keuangan terjadi peningkatan yang dibuktikan dengan hasil posttest dengan rata-rata nilai 76,18 dengan kategori sedang (60-74,9) sebanyak 6 orang (13,64%) sedangkan masuk dalam kategori nilai tinggi sebanyak 6 orang (13,64%).

Pola perilaku siswa sangat terlihat sebelum dan sesudah diberikan pendampingan. Awalnya, pola perilaku siswa tergolong boros, sehingga siswa belum dapat mengontrol pengeluaran yang dilakukan. Setelah dilakukan pendampingan literasi keuangan, pola perilaku siswa dapat mengelola keuangan pribadinya berdasarkan kebutuhan dan prioritas, seperti tabungan untuk kepentingan masa depan, dan mengenal lembaga keuangan konvensional dan syariah. Hal ini menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap literasi keuangan mulai mengalami peningkatan.

5. Refleksi dan Tindak Lanjut

Kegiatan ini dilakukan dengan merefleksi kembali pemahaman literasi keuangan siswa SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar, ditunjukkan pada Gambar 8. Kegiatan ini memberikan sejumlah hasil pendampingan peningkatan literasi keuangan bagi mahasiswa sebagai pendamping maupun siswa peserta. Secara keseluruhan, siswa sangat antusias dalam mengikuti setiap sesi kegiatan pendampingan, terutama tentang tema literasi keuangan dengan topik "pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan, serta penggunaan layanan keuangan digital". Hasil pretest dan posttest juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang baik, dengan mayoritas siswa kategori nilai "rendah" menjadi "sedang, dan nilai sedang menjadi tinggi", hal ini menggambarkan keberhasilan metode pendampingan yang digunakan.



Gambar 8. Kegiatan Refleksi dari Kegiatan Pendampingan Peningkatan Literasi Keuangan

Pendekatan pendampingan melalui *Participatory Action Research* (PAR) terbukti berhasil karena pendamping dapat membaur dengan lingkungan sekolah dan memahami konteks sosial serta perilaku keuangan siswa SMAN 1 Paramasan Bawah. Melalui diskusi, simulasi pengelolaan perencanaan keuangan, dan latihan kasus sederhana, siswa dapat mengorelasikan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan, antara lain:

- Bagi kegiatan pendampingan serupa, dapat melakukan sesi pendampingan lebih mendalam melalui penyusunan anggaran individu, simulasi tabungan jangka pendek dan jangka Panjang serta pengenalan risiko pengelolaan keuangan.
- Memberikan pelatihan bagi guru dan orang tua. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melaksanakan workshop khusus bagi guru dan orang tua agar dapat memberikan dan melanjutkan edukasi literasi keuangan ([Kartika & Fitria, 2024](#)).
- Menyediakan modul dan media pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan melalui penyusunan modul sederhana tentang keuangan serta lembar latihan mandiri bagi siswa dalam mengelola keuangan.
- Menciptakan kolaborasi dengan berbagai pihak. Kegiatan PkM ini dilakukan dengan menjalin kerjasama antara sekolah, dinas Pendidikan, dan Lembaga keuangan untuk melakukan edukasi tentang literasi keuangan di daerah perdesaan secara rutin.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Siswa SMA 1 di Desa Paramasan Bawah

Dari hasil diskusi tidak terstruktur dengan para siswa saat pendampingan, ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi tingkat literasi keuangan:

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang dimaksudkan disini adalah laki-laki cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi karena sering terlibat dalam pengelolaan atau aktivitas ekonomi, sedangkan perempuan didesa ini lebih diarahkan ke tugas rumahan dibandingkan pengalaman langsung, beda halnya dengan laki-laki yang sering menjalani dengan pengalaman hidupnya langsung. Oleh karena itu, jenis kelamin sangat memengaruhi tingkat literasi keuangan siswa tersebut.

2. Tingkat Pendidikan

Selanjutnya faktor tingkat pendidikan, siswa didesa ini yang tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi tentang literasi keuangan. Berkebalikan dengan masyarakat yang tidak sekolah ataupun tingkat pendidikannya terhenti tidak dilanjutkan lagi, mereka cenderung kekurangan akan informasi literasi keuangan ditambah didesa tersebut susah jaringan untuk menggali informasi secara mandiri. Sebab demikian, tingkat pendidikan menjadi faktor paling memengaruhi akan tingkat literasi keuangan siswa.

3. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan disini siswa yang bekerja atau memiliki penghasilan sendiri cenderung memiliki tingkat literasi keuangan lebih baik karena siswa tersebut sering terpapar praktik langsung terhadap gajih mereka mulai dari menabung, investasi ke lahan tanah atau investasi ke perkebunan, dan mereka yang punya penghasilan sendiri menyimpan dana nya di rekening tabungan atau aplikasi dompet digital. Hal inilah yang dapat memengaruhi tingkat literasi keuangan siswa karena adanya pengalaman langsung.

Pembahasan

1. Analisis Pendampingan Peningkatan Literasi Keuangan

Hasil kegiatan PkM tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan terhadap siswa SMAN 1 Paramasan Bawah telah berhasil meningkatkan literasi keuangan siswa. Proses partisipasi pendampingan dari mahasiswa terhadap siswa SMAN 1 Paramasan Bawah Kabupaten Banjar sejalan dengan teori partisipasi masyarakat, yang lebih menekankan perlu actor penting untuk memahami konteks sosial dan kebutuhan penerima manfaat ([Rifkin, 1986](#)). Berdasarkan hasil PkM tersebut juga menunjukkan bahwa peran peningkatan literasi keuangan sangat efektif karena keterlibatan mahasiswa selaku pendamping karena mampu membaur terhadap siswa serta lingkungan sekolah sehingga mendorong adanya interaksi yang partisipatif ([Kemmis & McTaggart, 1988](#)).

Hasil kegiatan PkM melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih masuk dalam kategori rendah dalam memahami keuangan, terutama tentang pengelolaan uang saku, tabungan, dan pengenalan Lembaga-lembaga keuangan. Hal ini sejalan dengan ([Lusardi & Mitchell, 2014b](#)), bahwa tingkat literasi keuangan siswa di banyak negara berkembang memang masih tergolong rendah, sehingga membutuhkan edukatif sejak dini lebih partisipatif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan, seperti kegiatan Focus Group Discussion (FGD), simulasi keuangan, dan dapat melalui permainan edukatif, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa SMAN 1 Paramasan Bawah, hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh ([Hendrawati et al., 2020](#)) di Indonesia mendapat perubahan positif terhadap perilaku keuangan pelajar setelah dilakukan pendampingan literasi keuangan lebih partisipatif.

Berdasarkan hasil pretest dan posttest juga menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata dari 42,63 (kategori rendah) pada saat pretes meningkat menjadi 76,18 (kategori sedang-tinggi) pada kegiatan posttest, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif melalui penggunaan simulasi dan teknologi (seperti pengelolaan uang saku,tabungan, penggunaan sistem pembayaran digital serta pengenalan lembaga keuangan mampu memberikan dampak peningkatan literasi yang signifikan dalam waktu singkat. Survey yang dihasilkan dari ([Keuangan, 2019](#)) menekankan pentingnya aspek pengetahuan, keterampilan, keyakinan, serta sikap dan perilaku untuk mengukur literasi keuangan siswa secara komprehensif.

Penguatan refleksi dan tindak lanjut melalui pelatihan kepada siswa serta penyusunan modul dapat memperkokoh keberlanjutan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, hal ini sejalan dengan rekomendasi ([Yuttama & Widadi, 2025](#)) mengenai perlunya kolaborasi dan bahan ajar praktik di sekolah untuk meningkatkan literasi keuangan secara holistik

2. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Siswa

Hasil dari kegiatan PkM melalui pendampingan dan diskusi dengan siswa SMAN 1 di Desa Paramasan Bawah, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan pendapatan. Faktor jenis kelamin siswa lingkungan desa ini, khususnya siswa laki-laki cenderung memiliki literasi keuangan lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa perempuan, hal ini lebih disebabkan keterlibatan langsung siswa laki-laki di perdesaan dalam kegiatan ekonomi dalam membantu pengelolaan keuangan keluarga, sedangkan bagi siswa perempuan lebih cenderung untuk menjalankan tugas-tugas rumah tangga sehingga akses pengelolaan ekonomi lebih terbatas. Hasil observasi tersebut, sejalan dengan survey yang dilakukan ([Keuangan, 2016](#)), yang menyebutkan, salah satu yang memengaruhi tingkat literasi keuangan di Indonesia adalah jenis kelamin. Hasil kegiatan PkM tersebut juga diperkuat oleh ([Soraya & Lutfiati, 2020](#)) dan ([C Worthington, 2006](#)), bahwa terdapat perbedaan literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan di berbagai negara.

Sementara itu, tingkat pendidikan siswa merupakan faktor kedua yang memengaruhi tingkat literasi keuangan siswa SMAN 1 di Desa Paramasan Bawah. Sesuai dengan jenjang pendidikan lebih tinggi, umumnya masyarakat memperoleh akses informasi yang lebih luas tentang literasi keuangan jika dibandingkan dengan masyarakat putus sekolah atau tidak bersekolah. Hambatan berupa jaringan internet di desa dapat memperlambat penerimaan informasi. Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam memperkuat literasi keuangan di masyarakat, artinya semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula pemahaman pengelolaan keuangan, berupa pengelolaan pendapatan, tabungan, konsumsi serta mengenal lebih jauh tentang Lembaga keuangan konvensional maupun syariah. Hal ini sejalan dengan ([Sucuahi, 2013](#)) yang mengemukakan pentingnya pendidikan sebagai penentu tingkat literasi dan perilaku pengelolaan keuangan yang efektif.

Selanjutnya, pendapatan siswa menjadi salah satu faktor dalam menentukan literasi keuangan. Siswa yang mempunyai penghasilan sendiri, cenderung lebih memahami keuangan dengan baik. Pengalaman dalam mengelola pendapatan, menabung, dan berinvestasi secara langsung, seperti membeli lahan perkebunan, serta menggunakan sistem pembayaran digital dapat memberikan pemahaman praktis lebih mendalam mengenai konsep literasi keuangan. Hal ini didukung oleh ([C Worthington, 2006](#)), bahwa pendapatan mempunyai hubungan terhadap kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan.

Simpulan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pendampingan literasi keuangan di SMAN 1 Paramasan Bawah berhasil meningkatkan pemahaman keuangan siswa terlihat dari kenaikan signifikan dari skor pretest ke posttest. Partisipasi aktif mahasiswa sebagai pendamping dan penggunaan metode edukasi partisipatif terbukti sangat efektif mendorong suasana belajar yang terbuka dan inspiratif. Selain itu juga, faktor-faktor utama yang memengaruhi literasi

keuangan siswa SMAN 1 Paramasan Bawah adalah faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan, di mana siswa laki-laki yang mempunyai pendidikan tinggi, dan memiliki pendapatan sendiri mampu lebih memahami pengelolaan keuangannya, sehingga dalam menjaga keberlanjutan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui penguatan literasi keuangan, perlu dilakukan pendampingan secara rutin, pelatihan terhadap guru dan orang tua, serta penyediaan modul pembelajaran keuangan dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan dan lembaga keuangan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D., Efendi, R., & Wijaya, A. F. C. (2013). *Profil Tingkat Penalaran Dan Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa Sma Dalam Pembelajaran Fisika Berbasis Ranking Task Exercise Peer Instruction*.
- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2019). Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR). *Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM), Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- C Worthington, A. (2006). Predicting financial literacy in Australia. *Financial Services Review*, 15(1), 59–79.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Damanik, D., Erfiyana, N., Simanjuntak, R., Simanjuntak, M., Tarigan, H. E., Evi, P. A. M., & Marbun, R. (2023). Sosialisasi Literasi Keuangan Dan CBP Rupiah Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*, 3(1), 49–54. <https://doi.org/10.36985/324tq666>
- Ernayani, R., Zulaecha, H. E., Rachmania, D., Alfiana, A., & Hakim, M. Z. (2024). Edukasi Literasi Keuangan bagi Masyarakat: Membangun Kemandirian Finansial. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 1713–1722. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.4797>
- Gosal, J. V., Wijaya, J., Yosia, C., & Linawati, N. (2025). Meningkatkan kesadaran finansial generasi muda melalui pelatihan literasi keuangan di sekolah menengah atas. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(2), 201–214. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i2.1782>
- Haryanti, P., Hidayati, A., Rodliyah, I., Laili, C. N., & Saraswati, S. (2020). Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 3(2), 136–145. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i2.6584>
- Hendrawati, E., Suryadi, B., & Kurniawati, D. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 35–45.
- Izzah, N. (2021). Edukasi untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah di Desa Huta Raja, Kabupaten Mandailing Natal. *COMMUNITY EMPOWERMENT*, 6(3).
- Kartika, M. A., & Fitria, D. (2024). Edukasi Dan Pelatihan Literasi Keuangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 02 Air Manjunto Kabupaten Mukomuko (Penggunaan Tabungan Target). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(2), 45–54. <https://doi.org/10.59407/jpmebd.v1i2.711>

- Kemmис, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner Victoria. *Australia: Deakin University.*
- Keuangan, O. J. (2016). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2016. *Survey Report*, 1–26.
- Keuangan, O. J. (2019). Survei Nasional Literasi dan Keuangan Inklusi Keuangan 2019. *Dunduh Dari Https://Www. Ojk. Go. Id/Id/Berita-Dan-Kegiatan/Publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-2019. Aspx.*
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014a). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014b). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nababan & Sadalia. (2012). *Analisis personal financial literacy dan financial behavior mahasiswa strata I fakultas ekonomi Universitas Sumatera Utara.* <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34557>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK).* <https://sikapiuangmu.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022.* (2022). Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022.* OJK.
- Purwadisastra, D. (2023). *Peningkatan Literasi Keuangan Pada Tingkat Tk, Sd, Smp, Sma Dan Masyarakat Umum Di Desa Tunggilis, Kecamatan Kalipucang – Kabupaten Pangandaran.* 5(2).
- Ratih, I. S., & Zulfikri, R. R. (2024). *Peningkatan Literasi Finansial melalui Pelatihan Perencanaan Keuangan pada Siswa Sekolah Dasar.*
- Rifkin, S. B. (1986). *Lessons from Community Participation in Health Programmes. Health Policy and Planning*, 1(3), 240–249.
- Soraya, E., & Lutfiati, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan. *Kinerja*, 3(01), 111–134.
- Sucuahi, W. T. (2013). Determinants of financial literacy of micro entrepreneurs in Davao City. *International Journal of Accounting Research*, 1(1), 44–51.
- Yuttama, F. R., & Widadi, B. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter Melalui Edukasi Literasi Keuangan untuk Remaja Sekolah Menengah. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(3), 18–28.